

ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR SISWA KELAS 7 SMP YPK SELE BE SOLU KOTA SORONG

Marina Mambrisauw^{1✉}, Yeni Witdianti², Abdul Hafid³

(1,2,3) Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

✉ Corresponding author
(inhanho072@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar serta menganalisis pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa kelas VII SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, rekaman interaksi kelas, serta wawancara dengan guru dan siswa. Data dianalisis menggunakan metode padan pragmatik untuk mengidentifikasi jenis serta fungsi tindak tutur direktif yang muncul selama pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan enam bentuk utama tindak tutur direktif, yaitu meminta, memerintah, menyarankan, mengajak, menginstruksikan, dan melarang. Tindak tutur meminta dan memerintah merupakan bentuk yang paling dominan digunakan dalam proses pembelajaran. Penggunaan berbagai bentuk tindak tutur direktif tersebut terbukti efektif dalam mengatur jalannya pembelajaran, meningkatkan kedisiplinan, menumbuhkan kemandirian, serta mendorong partisipasi dan motivasi belajar siswa. Hasil angket juga menunjukkan bahwa siswa merespons positif arahan dan instruksi guru, merasa lebih fokus, disiplin, dan terdorong untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya variasi dan strategi penggunaan tindak tutur direktif oleh guru dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan memotivasi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Kata Kunci: *tindak tutur direktif; pragmatik; pembelajaran; interaksi kelas; motivasi belajar siswa*

Abstract

This study aims to analyze the forms of directive speech acts employed by teachers and their influence on students' learning motivation in the seventh grade at SMP YPK Sele Be Solu, Kota Sorong. Utilizing a descriptive qualitative approach, data were collected through classroom observations, audio recordings of teacher-student interactions, and interviews with teachers and students. The data were then analyzed using pragmatic analysis to classify the types and functions of directive speech acts found in the classroom setting. The findings reveal that teachers use various forms of directive speech acts, including requests, commands, suggestions, invitations, instructions, and prohibitions. Among these, requesting and commanding are the most frequently used forms. Teachers often employ polite expressions such as "please" or "could you" to soften their requests, while commands are usually delivered more explicitly to ensure classroom order and discipline. Suggestions and invitations are used to encourage student participation, foster autonomy, and build a positive classroom climate. Instructions provide clear guidance for tasks, and prohibitions serve to maintain classroom rules and prevent disruptive behavior. The results from student questionnaires indicate that directive speech acts delivered appropriately and politely by teachers have a significant positive impact on students' motivation, focus, discipline, and willingness to participate actively in classroom activities. Students feel guided, respected, and encouraged to take responsibility for their own learning. In conclusion, the effective and varied use of directive speech acts by teachers is essential for managing the classroom, fostering a conducive learning environment, and enhancing students' motivation, discipline, and learning outcomes.

Keyword: *directive speech acts; pragmatics; learning; classroom interaction; student learning motivation.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Dalam konteks pendidikan, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi pelajaran, tetapi juga sebagai media untuk membangun hubungan pedagogis antara guru dan siswa (Saragih, 2017). Keberhasilan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi dalam kelas, terutama melalui penggunaan tuturan yang tepat sesuai konteks pembelajaran. Di sinilah peran tindak tutur, khususnya tindak tutur direktif, menjadi penting karena berkaitan langsung dengan bagaimana guru mengarahkan, menginstruksikan, dan memotivasi siswa selama proses belajar berlangsung (Rahardi, 2009).

Tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur ilokusi yang bertujuan memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu (Searle, 1979). Dalam interaksi kelas, guru secara aktif menggunakan berbagai bentuk direktif seperti memerintah, meminta, menyarankan, mengajak, hingga melarang untuk mengatur dinamika pembelajaran (Suyono, 2012). Penggunaan bentuk-bentuk direktif ini tidak hanya berfungsi menjaga ketertiban kelas, tetapi juga memengaruhi motivasi serta partisipasi siswa (Nugraheni, 2018). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru yang mampu memilih strategi bertutur secara tepat dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, kondusif, dan mendorong kemandirian siswa (Setyawan, 2015).

Secara teoritis, tindak tutur direktif dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk, antara lain perintah, permintaan, ajakan, larangan, dan anjuran (Yule, 1996). Masing-masing bentuk ini memiliki karakteristik linguistik serta tujuan pragmatis yang berbeda. Misalnya, tindak tutur perintah cenderung bersifat tegas dan eksplisit, sedangkan permintaan dan ajakan sering menggunakan ungkapan yang lebih sopan atau persuasif (Wijana, 1996). Pemilihan bentuk direktif yang sesuai sangat bergantung pada situasi komunikasi, hubungan antara guru dan siswa, serta tujuan instruksional yang ingin dicapai dalam pembelajaran (Rahardi, 2005).

Dalam praktik pembelajaran, keberhasilan penggunaan tindak tutur direktif tidak hanya ditentukan oleh bentuk tuturan yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual seperti budaya sekolah, latar belakang siswa, dan dinamika kelas (Suryadi, 2016). Guru yang memahami karakteristik siswa serta mampu menyesuaikan gaya komunikasinya akan lebih efektif dalam menyampaikan arahan dan membangun interaksi yang positif (Pratiwi, 2019). Sebaliknya, penggunaan direktif yang kurang tepat atau terlalu otoriter dapat menimbulkan resistensi dan menurunkan motivasi siswa (Arifin, 2018).

Namun, praktik di lapangan sering menunjukkan bahwa tidak semua guru memanfaatkan tindak tutur direktif secara optimal. Sebagian cenderung menggunakan bentuk tuturan yang monoton atau kurang mempertimbangkan konteks sosial dan psikologis siswa (Sari, 2020). Hal ini dapat menghambat efektivitas pembelajaran serta membuat siswa kurang responsif terhadap arahan guru. Berdasarkan observasi awal di SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong, guru Bahasa Indonesia memanfaatkan berbagai bentuk tindak tutur direktif dalam pembelajaran, namun variasi dan efektivitas penggunaannya masih memerlukan kajian lebih mendalam.

Selain itu, analisis terhadap penggunaan tindak tutur direktif juga dapat mengungkap sejauh mana guru mampu mengadaptasi strategi komunikasinya terhadap kebutuhan siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan guru dalam memilih dan memvariasikan bentuk direktif sangat penting untuk mengaktifkan partisipasi siswa, terutama dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, maupun tugas kelompok (Syafryadin, 2020). Guru yang kreatif dalam mengolah tuturan akan lebih mudah menarik perhatian dan membangun keterlibatan siswa selama proses pembelajaran (Nugraheni, 2018).

Lebih jauh, keterkaitan antara tindak tutur direktif dan motivasi belajar siswa menjadi aspek yang penting untuk diteliti. Motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pola komunikasi yang dibangun oleh guru di kelas (Hamzah, 2011). Direktif yang disampaikan dengan cara yang tepat dapat menumbuhkan rasa percaya diri, rasa hormat, dan semangat belajar pada siswa (Pratiwi, 2019). Sebaliknya, arahan yang monoton atau kurang

memperhatikan kebutuhan psikologis siswa dapat menimbulkan kejenuhan atau bahkan penolakan terhadap proses belajar (Sari, 2020).

Dinamika penggunaan tindak tutur direktif di kelas juga mencerminkan strategi komunikasi guru dalam merespons beragam karakter siswa. Guru yang mampu memodifikasi bentuk-bentuk direktif sesuai dengan situasi dan kondisi kelas akan lebih berhasil dalam membina partisipasi aktif siswa (Setyawan, 2015). Misalnya, pada siswa dengan karakter pendiam, guru dapat menggunakan bentuk ajakan atau anjuran yang lebih persuasif. Sebaliknya, pada situasi kelas yang kurang kondusif, penggunaan perintah yang tegas kadang diperlukan, namun tetap harus mempertimbangkan etika komunikasi agar tidak menimbulkan tekanan psikologis pada siswa (Rahardi, 2005).

Selain itu, kajian lebih lanjut mengenai tindak tutur direktif dapat mengungkap potensi pengembangan kompetensi sosial dan emosional siswa. Melalui penggunaan tuturan yang variatif dan empatik, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti saling menghargai, kerjasama, dan tanggung jawab (Hamzah, 2011). Dengan demikian, penelitian mengenai bentuk dan pengaruh tindak tutur direktif menjadi sangat relevan untuk mendukung terciptanya lingkungan belajar yang humanis dan demokratis (Suyono, 2012).

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta melihat pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa kelas VII SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong. Dengan memahami pola tindak tutur yang muncul dalam interaksi kelas, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan strategi komunikasi pembelajaran yang lebih efektif dan humanis (Rahardi, 2005). Temuan dari kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para pendidik dalam mengoptimalkan peran bahasa sebagai alat utama dalam membangun suasana belajar yang produktif dan menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna tuturan yang terjadi secara alami di dalam kelas (Mulyana, 2019). Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mengamati dan menggambarkan penggunaan tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran secara langsung. Penelitian dilakukan di SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong, tepatnya di kelas VII. Guru Bahasa Indonesia dan siswa menjadi subjek utama penelitian, karena merekalah yang terlibat langsung dalam percakapan yang dianalisis.

Data dikumpulkan melalui beberapa cara, yaitu observasi, rekaman, dan pencatatan. Peneliti menyimak percakapan dalam kelas, lalu merekamnya menggunakan alat audio atau video. Hasil rekaman kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan dan disortir berdasarkan jenis tindak tutur direktif yang muncul. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, catatan lapangan, panduan wawancara, dan alat perekam (Arikunto, 2013; Sugiyono, 2012).

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data; penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk uraian; dan penarikan simpulan, yaitu menyimpulkan temuan penelitian (Sugiyono, 2014). Untuk memastikan data valid, peneliti menggunakan triangulasi, yaitu membandingkan hasil observasi, rekaman, dan wawancara. Proses member check juga dilakukan dengan meminta guru atau siswa memeriksa kembali hasil pengamatan peneliti (Sugiyono, 2010). Metode ini disusun untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru serta bagaimana siswa merespons tuturan tersebut dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia serta pengaruhnya terhadap motivasi

belajar siswa kelas VII SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong. Data diperoleh melalui observasi langsung, rekaman interaksi kelas, serta wawancara dengan guru dan siswa. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa guru menggunakan enam bentuk utama tindak tutur direktif, yaitu meminta, memerintah, menyarankan, mengajak, menginstruksikan, dan melarang. Bentuk tindak tutur meminta (misal: “Dian, tolong bagikan bukunya”, kode G-DIR-MMT-D1) digunakan guru untuk meminta bantuan siswa secara sopan dan persuasif, biasanya dengan kata “tolong” atau “minta tolong”. Tindak tutur memerintah (misal: “Anak-anak, sebelum memasuki kelas, kelas harus dibersihkan terlebih dahulu”, kode G-DIR-MMR-D1) digunakan dalam bentuk kalimat imperatif yang tegas untuk memastikan siswa melaksanakan instruksi penting.

Bentuk menyarankan (misal: “Kalau sakit, usahakan urus izin terlebih dahulu agar tidak mendapat alpa dari guru”, kode G-DIR-MYR-D1) digunakan guru untuk memberikan bimbingan atau anjuran tanpa unsur paksaan, bertujuan menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab. Tindak tutur mengajak (misal: “Ayo, silakan satu per satu maju ke depan dan bacakan tugasnya jika sudah selesai”, kode G-DIR-MNG-D1) bertujuan mendorong partisipasi aktif siswa secara kolektif.

Bentuk menginstruksikan (misal: “Silakan kerjakan halaman 25 pada cerita Labiri selama 20 menit, dimulai dari sekarang”, kode G-DIR-MST-D4) digunakan untuk memberikan perintah yang jelas dan spesifik, sering kali disertai batas waktu. Sementara itu, bentuk melarang (misal: “Anak-anak, jangan menulis dulu. Perhatikan Ibu sampai selesai menulis di papan”, kode G-DIR-MLR-D1) digunakan untuk mencegah siswa melakukan tindakan yang tidak diinginkan agar suasana belajar tetap kondusif.

Dari 22 data tindak tutur direktif, bentuk meminta dan memerintah merupakan yang paling dominan digunakan guru, diikuti menyarankan, menginstruksikan, melarang, dan mengajak. Setiap bentuk tuturan tersebut digunakan secara variatif sesuai kebutuhan, situasi pembelajaran, serta karakter siswa di kelas.

Hasil angket yang diberikan kepada 14 siswa menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur direktif oleh guru sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Mayoritas siswa menyatakan bahwa arahan dan instruksi guru membantu mereka lebih fokus, disiplin, aktif, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tindak tutur direktif yang digunakan guru berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, terstruktur, dan mendorong partisipasi aktif siswa. Setiap bentuk tindak tutur memiliki kekuatan pragmatik yang berbeda, namun semuanya diarahkan untuk mengatur perilaku siswa secara efektif.

Tindak tutur meminta digunakan guru untuk membangun relasi yang harmonis dengan siswa. Penggunaan kata “tolong” atau “minta tolong” memperhalus perintah dan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kepedulian siswa, seperti pada tuturan “Dian, tolong hapus papan tulis ini” (G-DIR-MMT-D5). Hal ini sesuai dengan pendapat Ummah (2021) bahwa penggunaan kesantunan dalam tindak tutur meminta mampu meningkatkan kepatuhan tanpa menimbulkan tekanan psikologis pada siswa.

Tindak tutur memerintah umumnya digunakan guru untuk menegaskan aturan atau instruksi yang wajib dilaksanakan siswa. Misalnya, “Anak-anak, harap perhatikan ke depan” (G-DIR-MMR-D2) secara efektif mengarahkan fokus belajar siswa. Perintah yang tegas namun tetap sopan ini menumbuhkan disiplin dan keteraturan di kelas, sebagaimana dijelaskan oleh Sari et al. (2023) bahwa bentuk imperatif dapat membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa.

Bentuk menyarankan digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian, misalnya pada tuturan “Kalau sakit, usahakan urus izin terlebih dahulu agar tidak mendapat alpa dari guru” (G-DIR-MYR-D1). Saran yang bersifat persuasif ini lebih mudah diterima siswa karena tidak mengandung unsur paksaan, melainkan memberikan ruang pertimbangan bagi siswa.

Tindak tutur mengajak dan menginstruksikan mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Tuturan seperti “Ayo, silakan satu per satu maju ke depan dan bacakan tugasnya jika sudah selesai” (G-DIR-MNG-D1) memicu keberanian siswa untuk tampil

di depan kelas, sementara instruksi yang jelas seperti “Silakan kerjakan halaman 25 pada cerita Labiri selama 20 menit” (G-DIR-MST-D4) melatih disiplin waktu dan kemandirian siswa. Adapun melarang, digunakan guru untuk menegakkan aturan dan menjaga ketertiban kelas, contohnya “Ibu tidak ingin melihat ada yang meminjam peralatan tulis orang lain” (G-DIR-MLR-D2). Bentuk larangan ini tidak hanya mencegah perilaku yang tidak diinginkan, tetapi juga menanamkan nilai kemandirian dan tanggung jawab kepada siswa.

Dari hasil angket, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif yang digunakan guru secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih fokus, disiplin, aktif, serta terdorong untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Penelitian ini memperkuat teori Saifudin (2019) dan Putri & Astuti (2022) yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif dalam pembelajaran mampu memengaruhi perilaku belajar siswa secara positif, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Secara keseluruhan, penggunaan tindak tutur direktif secara bijak dan proporsional oleh guru dapat menciptakan suasana belajar yang efektif, humanis, dan memotivasi siswa untuk terus berkembang dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur direktif dalam proses belajar mengajar siswa kelas VII SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru. Guru Bahasa Indonesia di SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong menggunakan enam bentuk utama tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran, yaitu: meminta, memerintah, menyarankan, mengajak, menginstruksikan, dan melarang. Dari keenam bentuk tersebut, tindak tutur memerintah dan meminta merupakan bentuk yang paling dominan digunakan. Setiap bentuk tuturan tersebut digunakan guru secara variatif dan disesuaikan dengan situasi kelas, tujuan pembelajaran, serta karakter siswa, sehingga menciptakan interaksi yang dinamis dan efektif antara guru dan siswa.

Pengaruh Tindak Tutur Direktif terhadap Motivasi Belajar Siswa. Penggunaan tindak tutur direktif oleh guru terbukti memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Arahan, perintah, saran, serta larangan yang disampaikan secara sopan dan jelas mampu meningkatkan fokus, disiplin, keaktifan, serta rasa tanggung jawab siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa menilai bahwa komunikasi direktif dari guru membantu mereka memahami instruksi dengan baik, mendorong partisipasi aktif, serta menumbuhkan sikap mandiri dan disiplin dalam menyelesaikan tugas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif guru berperan penting dalam membangun suasana kelas yang kondusif, interaktif, dan memotivasi. Guru yang mampu memanfaatkan berbagai bentuk tindak tutur direktif secara bijak dan kontekstual dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar besarnya kepada dosen pembimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astara, R., Trisfayani, T., & Rahayu, T. (2024). Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(1), 50-62.
- Astuti, Dwi, Wahyu Nurhayati & Yuwartatik. (2016). Illocutionary and Perlocutionary Acts on Main Characters Dialogues in John Milne’s Novel: “The Black Cat”. *Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics*, 1(1), 67-96.

- Aulia, A., & Abdurahman, A. (2024). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Matur Kabupaten Agam. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 13–22. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i1.346>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyono, B. Y. (2011). *The Teaching of English Language Skills and English Language Components*. Malang: State University of Malang Press.
- Djamarah, S. B. (2020). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efitriani. (2023). Analisis Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Interaksi Kelas. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 150-162.
- Firdiani, I. (2023). Strategi Kesantunan Bahasa dalam Tuturan Guru di SMP. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 22-35.
- Frاندika, E., & Idawati. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek Tilik (2018). *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(14), 61–69.
- Hamzah, B. Uno. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, A. S. (2013). *Kajian Sosiolinguistik*. Surabaya: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNESA.
- Ijie, Y., Marjuki, I., & Al Jumroh, S. F. (2022). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Sang Pemintal Hati Karya Yeni Ahmadi (Tinjauan Pragmatik). *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 33–39.
- Jamilatun. (2021). Tindak Tutur pada Rubrik Kriing Solopos (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *Journal of Linguistics*, 9(5), 31-44.
- Kurniari, N. (2010). Tindak Tutur Mahasiswa PPL UNY 2010 dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Sayegan. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Pembelajarannya)*, 2(3), 1-8.
- Leech, G. (2011). *Prinsip-Prinsip Pragmatik (M.D.D Oka, Terj.)*. Jakarta: Universitas Pers Indonesia.
- Marizal, Y., R., S., & Tressyalina, T. (2021). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Gunung Talang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 441-452. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.264>
- Maksum, S. G., Zakaria, U., & Nuramila. (2025). Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri Momalia Tahun Pelajaran 2024. *JERKIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2667-2674.
- Meidini, A. (2023). Analisis Tindak Tutur Guru dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pragmatik*, 8(2), 89-102.
- Mulyana, D. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadia Fransiska Dwita. (2024). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang.
- Noveria, N. (2020). Fungsi Tuturan dalam Interaksi Guru dan Siswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 45-54.
- Parera, J.D. (2004). *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Pricilya, T. (2016). Tindak Tutur dalam Sidang Mahkamah Kehormatan Dewan Kasus Papa Minta Saham: Kajian Berdasarkan Daya Pragmatiknnya. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri, E. O., & Astuti, S. P. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Mijen, Demak. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 17(4), 345–359.
- Rahardi, R. K. (2008). Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. K. (2010). Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. K. (2019). Pragmatik: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahima, A. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Guru dan Siswa di SMP Negeri 1 Muara Batu. Skripsi. Universitas Malikussaleh.
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382>
- Saragih, A. (2017). Bahasa dalam Konteks Sosial. Medan: Unimed Press.
- Sari, E. A., Marni, S., & Sartika, R. (2023). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 5 Sungai Beremas. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 481–488.
- Saputra, N., Lubis, T., & Setiawan, F. (2021). Politeness Strategies for the Speech Acts of Indonesian Language Education Students in Pidie Regency. *Tradition and Modernity of Humanity*, 1(1), 33-40.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Setyawan, W. (2015). Analisis Tindak Tutur dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 101-112.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono. (2012). *Pembelajaran Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sya'indah, N. (2020). Tindak Tutur Direktif Ustazah Bercadar di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan (Kajian Pragmatik). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Syafradin. (2020). Strategi Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pegajaran Bahasa Indonesia*, 6(2), 140-149.
- Tarigan, H. G. (2012). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarmini, W., Safi'i, I., Witdianti, Y., & Larassaty, S. (2020). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru melalui Webinar Evaluasi Hasil Belajar bagi Guru-Guru MTs Al-Ma'arif 1 Aimas. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(1), 53–62.
- Wijana, I. D. P. (2011). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2018). *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: UNS Press.
- Winda Elmita. (2023). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dan Interaksi Sosial. *Jurnal Linguistik*, 15(2), 120-130.

-
- Yadafle, R. I., Putra, Y. Y., & Hafid, A. (2020). Analisis Gaya Bahasa Puisi KH Mustofa Bisri dalam Album Membaca Indonesia. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 41–55.
- Yule, G. (2011). *Pragmatik* (Indah Fajar Wahyuni, Terj.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yule, G. (2019). *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University Press